

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu indikator yang menentukan kualitas sumber daya manusia di suatu Negara. Oleh karena itu pemerintah berupaya meningkatkan sumber daya manusia dengan meningkatkan perhatiannya di dalam bidang pendidikan. Perhatian pemerintah direalisasikan dengan mencanangkan program wajib belajar 9 tahun. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab pada masyarakat dan bangsa.

Pada tahun 2006 pemerintah Indonesia memberlakukan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003. KTSP sendiri merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum yang memberikan otonomi yang luas kepada setiap satuan pendidikan atau sekolah serta peran masyarakat dalam mengefektifkan proses belajar mengajar di sekolah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa muara dari kebijakan ini adalah

Siti Maesaroh, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran IPS pokok Bahasan Dokumen Diri Dan Keluarga

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pelaksanaan kurikulum menjadi tanggung jawab guru di dalam proses pembelajaran.



Proses pembelajaran yang diorganisasikan dan dikelola secara optimal akan menghasilkan kualitas pendidikan yang baik. Ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan implementasi kurikulum, yaitu pelaksanaan pembelajaran, pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, pengembangan dan penataan kebijakan, serta keterbatasan pembelajaran sendiri. Oleh karena itu guru harus mengerti perubahan apa yang harus dilakukan dalam konsep pembelajaran yang dilaksanakannya. Walaupun perubahan atau inovasi tersebut dalam pelaksanaannya akan muncul berbagai hambatan-hambatan baik dari dalam maupun dari luar.

Kegiatan belajar mengajar secara konvensional ditekankan pada aktivitas guru, bagaimana guru mentransfer pengetahuan kepada siswa. Pembelajaran konvensional disebut juga dengan model ceramah yang mana model pembelajaran ini sudah lama digunakan sebagai alat komunikasi antara guru dengan muridnya dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi konsep belajar seperti ini membuat siswa kurang aktif. Oleh karena itu guru harus merubah pembelajarannya. Pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan siswa, dimana siswa terlibat secara fisik, psikis maupun sosialnya. Perkembangan tersebut dapat terwujud jika dalam pembelajaran memperhatikan perkembangan kognitif siswa, materi yang akan dipelajari, maupun pendekatan atau model yang dipergunakan dalam pembelajaran tersebut.

Upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh mencakup perkembangan manusia seutuhnya, yaitu aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku (afektif), pengetahuan (kognitif), kesehatan, keterampilan (psikomotorik) dan seni. Salah satunya yaitu melalui pelajaran IPS. Mata

pelajaran IPS yang diberikan di Sekolah Dasar perlu penyesuaian karena adanya laju perkembangan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara sebagai dampak pembangunan serta kebutuhan untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global.

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar pada kenyataannya masih dianggap oleh sebagian besar siswa sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami, membosankan, dan kurang menantang minat belajar siswa. Hal ini diduga bersumber pada lemahnya mutu proses belajar mengajar. Kondisi pembelajaran tersebut dikarenakan kegiatan belajar mengajar di kelas masih bersumber pada guru atau “teacher centered” sehingga beranggapan bahwa guru adalah satu-satunya orang yang menjadi sumber belajar di kelas. Oleh karena itu guru sebagai moderator harus memiliki pengetahuan tentang media pendidikan dan alat pembelajaran yang dapat membantu pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, sedangkan sebagai motivator guru memiliki kemampuan untuk memberikan motivasi terhadap siswa supaya mereka terdorong untuk melakukan kegiatan belajar sehingga kegiatan belajar tidak selalu bersumber pada guru.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, sejumlah fakta yang dapat dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah dasar laboratorium di kelas II menunjukkan bahwa bidang studi IPS sampai saat ini kurang berhasil meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini terlihat pada hasil belajar siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Diantara 29 orang siswa kelas II, 14 orang siswa mendapatkan nilai di bawah KKM, dengan kata lain 49 persen siswa kelas II belum mencapai nilai KKM 7,2 untuk mata pelajaran IPS. Ada beberapa aspek yang menyebabkan hasil belajar siswa yang

kurang bagus atau belum mencapai KKM, diantaranya:

1. Guru, dalam proses pembelajaran guru kurang menggunakan metode yang bervariasi, guru juga memberikan bahan pelajaran yang terbatas pada buku paket yang digunakan oleh siswa,
2. Siswa, hasil belajar yang kurang dikarenakan latar belakang siswa yang beragam. Baik itu dari kemampuan dasar kognitif siswa maupun latar belakang social siswa atau keluarganya,
3. Sarana dan prasarana, terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah mengakibatkan penggunaan media pembelajaran yang kurang, sehingga kurang membantu siswa dalam memahami konsep pembelajaran IPS pokok bahasan dokumen.

Dengan permasalahan diatas peneliti belum merasa optimal mengajar secara baik, untuk itu menurut peneliti agar pemahaman materi lebih mudah dan hasil belajar siswa meningkat, peneliti merasa cocok untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif (cooperative learning) dengan tipe STAD (Student Team Achievement Divisions) pada saat pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran kooperatif (cooperative learning) adalah suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam mengerjakan tugas-tugas terstruktur. Dengan model tersebut diharapkan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, yang mana kemampuan keterampilan social siswa meningkat dengan cara dapat bekerjasama dengan siswa lain.

Melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Divisions), siswa belajar dalam kelompok kecil dengan langkah-langkah yang

mudah dan sederhana yang tentunya sesuai dengan kemampuan siswa kelas II. Selain itu dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat melatih siswa untuk menghadapi kehidupan sejak dini sebagai makhluk sosial, meningkatkan kemampuan akademik, meningkatkan kreativitas siswa untuk belajar dari berbagai sumber, serta meningkatkan hasil belajar siswa.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mata pelajaran IPS ini, khususnya pada pokok bahasan “dokumen” kelas 2 akan menjadikan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa sehingga proses pembelajaran berhasil dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mata pelajaran IPS pokok bahasan dokumen diri dan keluarga di kelas II sekolah dasar?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS pada pokok bahasan dokumen diri dan keluarga setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?

C. Tujuan

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran atau deskripsi pelaksanaan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe STAD dalam mata pelajaran IPS pokok bahasan dokumen diri dan keluarga di kelas II sekolah dasar.

2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS pada pokok bahasan dokumen diri dan keluarga setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe STAD.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tujuan tersebut diharapkan hasil penelitian memberikan manfaat bagi siswa, guru dan lembaga pendidikan. Bagi siswa diharapkan memberikan pengalaman belajar memecahkan masalah dengan terlibat langsung dalam proses pembelajaran secara berkelompok sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi guru diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam merancang model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) pada pembelajaran IPS di sekolah dasar serta mengembangkan potensi guru sebagai pelaksana, perencana, moderator dan motivator. Sehingga diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga pendidikan khususnya SD Laboratorium dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu peneliti berharap dapat memberikan sumbangsih untuk bahan kajian karya ilmiah.

E. Hipotesis Penelitian

Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif learning (*cooperative learning*) tipe STAD pada mata pelajaran IPS pokok bahasan dokumen dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II tahun ajaran 2011-2012 di SD Laboratorium Percontohan UPI.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari presepsi yang berbeda mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka istilah-istilah yang digunakan perlu diberikan batasan sebagai berikut:

1. Cooperative Learning

Slavin mengemukakan bahwa *“In Cooperative Learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher”*. Dari uraian tersebut, pengertian cooperative learning menurut Slavin adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai lima orang dengan struktur kelompoknya bersifat heterogen sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

2. Konsep dasar hasil belajar

Hasil belajar merupakan profil suatu bentuk grafik yang digunakan untuk menjelaskan secara visual prestasi yang dicapai seseorang atau pun kelas serta sekolah dalam beberapa aspek. Dalam pengembangannya hasil belajar dapat juga digunakan untuk menjelaskan prestasi seseorang atau kelompok dalam beberapa pelajaran atau dapat digunakan untuk menunjukkan perkembangan prestasi individu dalam periode tes untuk satu mata pembelajaran dan evaluasi hasil belajar IPS. (Supriya, Dadang Sundawa dan Iim Masyitoh, 2006: 61).

3. Dokumen diri dan keluarga

Definisi dokumen adalah bukti tertulis mengenai surat-surat penting. Dokumen juga diartikan sebagai surat tertulis atau tercetak yang dapat dipakai sebagai bukti keterangan.

Ada dua macam dokumen yaitu, pertama dokumen tertulis contohnya akte kelahiran, raport, piagam, kartu keluarga, KTP, SIM dan ijazah. Kedua dokumen tercetak contohnya foto, disket, CD, memory chip, dan microform. Berdasarkan penggunaannya dokumen dibagi menjadi 2 yaitu dokumen diri dan keluarga.

Contoh dokumen diri adalah akte kelahiran, raport, KTP, SIM, piagam, pas photo dan ijazah. Yang termasuk contoh dokumen keluarga adalah kartu keluarga, photo keluarga, STNK, dll. Setiap dokumen memiliki manfaat masing-masing oleh karena itu dokumen harus dirawat dan jaga dengan baik.

